

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis]) <b>Hotnida Novita Sary</b> .....	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter]) <b>Rima Gustiar Nadhia Putri</b> .....	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung) <b>Kurniati dan Budi Utama</b> .....	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure) <b>Sarwo F. Wibowo</b> .....	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language) <b>Thamrin</b> .....	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis) <b>Novietri</b> .....	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR            CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN            SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR            (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language            and Literature at Elementary School)  <b>Abdul Azis dan Hajrah</b> .....</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA”            KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY            (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El            Husainy)  <b>Agus Yulianto</b> .....</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL            (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal)  <b>Diyah Musri Harsini</b> .....</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI            PROPP            (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure)  <b>Ummu Fatimah Ria Lestari</b> .....</p>	95—104

## PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN *DAENG* DALAM BAHASA MAKASSAR

### Expansion Meaning of Greeting Words *Daeng* in Makassar Language

Tamrin

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah  
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118  
Telepon (0451) 4705498; 421874, Faksimile (0451) 421843  
Pos-el: [thamrin21@ymail.com](mailto:thamrin21@ymail.com)

(diterima 17 September 2014, disetujui 2 Februari 2015, revisi terakhir 17 Maret 2015)

#### Abstrak

*Daeng* merupakan gelar kebangsawanan suku Makassar, tetapi acap ditujukan sebagai panggilan bagi para pelaku ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kompleksitas penggunaan sapaan *daeng* di Kota Makassar dan (2) mendeskripsikan kata sapaan *daeng* yang banyak ditujukan kepada masyarakat pelaku ekonomi menengah ke bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

**Kata kunci:** perluasan makna, *daeng*, suku Makassar

#### Abstract

*Daeng* is the peerage of Makassar tribe, however the social reality at contemporary of Makassar, the title of *Daeng* is intended as the title or the call for economic to lower middle actors. This research aims to (1) describe the complexity of using greeting *daeng* in Makassar and (2) describe the greeting words *daeng* who addressed to society or economic to lower middle actors. The method used in this research is descriptive qualitative method, that is research conducted by the facts or phenomena that are empirically living in its speakers. The analysis shows that differences in using the title *daeng* in the past and present in the social reality of Makassar caused by three factors: (a) flexibility of history in the use of the title *daeng* which causes the extent of the meaning *daeng*, (b) the system of Makassar tribal culture which weak in giving the limits using of the title *daeng* in the social life of communities, (c) there is no mention or the right call to address the middle and lower economic subjects such as paddle rickshaw, transient vegetable vendors, and puller of *bentor* who loaded with the values of decency and manners of communicating.

**Keywords:** expansion of meaning, *daeng*, Makassar tribe

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sesuatu yang dinamis, selalu tumbuh dan berkembang. Bahasa seringkali mengalami perubahan dan bisa tenggelam serta dibawa mati oleh para penuturnya. Hal tersebut terjadi karena ada dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna.

Jadi, suatu kata berubah maknanya karena mengalami proses kebahasaan, seperti proses pengimbuhan (afiksasi) dan penggabungan (komposisi). Faktor nonlinguistik adalah faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna (Chaer, 2002:131). Menurut Chaer perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) asosiasi, (5)



pertukaran tanggapan indera, (6) perbedaan tanggapan, (7) penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Perluasan makna kata adalah gejala pada kata yang pada awalnya hanya punya satu makna menjadi memiliki beberapa makna.

Berdasarkan pemakaiannya, bahasa mengalami perkembangan, pergeseran, atau perubahan makna. Perubahan makna ada lima jenis (Chaer, 2002:141). Jenis-jenis perubahan makna tersebut adalah perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna total, perubahan makna penghalusan, dan perubahan makna pengasaran. Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Sebagai contoh, kata *baju* pada kalimat “Warga yang melihat kejadian tersebut mengaku bahwa pelaku pemerasan itu memakai *baju* aparat keamanan.” Kata *baju* sebenarnya hanya pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu seperti pada frasa *baju batik*, *baju safari*, *baju lengan pendek*, dan sebagainya. Akan tetapi, pada kalimat tersebut, makna kata *baju* meluas karena dalam maknanya termasuk celana, baju, topi, ikat pinggang, dan sepatu.

Makna sebuah kata mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan penggunaannya. Ketika sebuah kata digunakan oleh pengguna yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula kata tersebut dapat memiliki makna baru. Perjalanan makna sebuah kata menarik untuk dikaji karena kata sebagai bagian dari bahasa tidak lepas dari budaya penggunaannya. Dengan demikian, perubahan makna kata menunjukkan perubahan budaya penggunaannya. Demikian juga makna kata sapaan *daeng* di Kota Makassar.

Dewasa ini, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Makassar, penggunaan sapaan atau sebutan *daeng* acap ditujukan kepada para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan para pelaku ekonomi menengah ke bawah lainnya. Dalam hal ini, sebagian besar masyarakat Kota Makassar memiliki latar belakang etnis. Suku bangsa Makassar di Kota Makassar dalam berinteraksi (berkomunikasi langsung) dengan para pelaku ekonomi menengah ke bawah tersebut menggunakan istilah atau sebutan *daeng* sebagai panggilan terhadap mereka.

Sesungguhnya, istilah *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar merupakan suatu sapaan atau gelar bagi orang-orang tertentu, baik itu orang yang dihormati dalam suatu kelompok sosial maupun orang yang berasal dari stratifikasi sosial atas atau setara dengan kaum bangsawan. Hal ini dapat menimbulkan sebuah ambiguitas mengenai makna sapaan *daeng* yang dalam penggunaannya memiliki perbedaan yang signifikan antara masa lampau dan masa sekarang.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kompleksitas penggunaan sapaan *daeng* di Kota Makassar?
2. Mengapa pada masa sekarang kata sapaan atau sebutan *daeng* tersebut acap ditujukan pada para pelaku ekonomi menengah ke bawah?

## 1.3 Tujuan

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mendeskripsikan kompleksitas penggunaan sapaan *daeng* di Kota Makassar dan
- 2) mendeskripsikan kata sapaan *daeng* yang banyak ditujukan kepada masyarakat pelaku ekonomi ke bawah.

## 1.4 Manfaat

Setelah diperoleh simpulan yang ilmiah tentang makna penggunaan sapaan *daeng* di Kota Makassar, secara teoretis, temuan penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian semantik. Kajian ini bermanfaat khususnya dalam bidang makna dalam bentuk kata yang dapat menimbulkan reaksi tertentu dan akan menimbulkan arti yang berbeda pula jika dimasukkan dalam sebuah kalimat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran perubahan makna yang berakibat pula pada perubahan budaya penggunaannya.

## 1.5 Metode

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kota tersebut dipilih karena penggunaan gelar atau sebutan *daeng* acap ditujukan kepada para pengayuh becak, pedagang sayur keliling,

dan para pelaku ekonomi menengah ke bawah lainnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Makassar. Dalam hal ini, sebagian besar masyarakat Kota Makassar memiliki latar belakang etnis suku bangsa Makassar. Dalam berinteraksi (berkomunikasi langsung) dengan para pelaku ekonomi menengah ke bawah, masyarakat di Kota Makassar menggunakan istilah atau sebutan *daeng* sebagai panggilan terhadap mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, (Sudaryanto, 1993:62). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa perian bahasa. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Bertolak dari karakteristik penelitian kualitatif itu, pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam adalah studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Metode studi kepustakaan itu digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah pemberian gelar *daeng* pada etnis Makassar. Teknik perekaman, observasi, dan pencatatan juga digunakan untuk menunjang metode kepustakaan. Teknik perekaman, observasi, dan pencatatan digunakan pada saat terjadinya interaksi pembicaraan atau komunikasi masyarakat kelas menengah ke bawah di Kota Makassar.

## 2. KERANGKA TEORI

Dalam menjelaskan suatu pemaknaan, Bog dan Taylor (dalam Tamaela 2005:13) menyatakan bahwa suatu situasi hanya dapat mempunyai makna lewat interpretasi dan definisi orang terhadap situasi tertentu. Tindakan orang tersebut berasal dari pemaknaan yang ia lakukan. Dalam perspektif yang lain, makna memiliki arti yang berubah karena pada saat kata tersebut dimasukkan dalam kalimat akan muncul makna yang berbeda (Chaer, 2003:70).

Ignas Kleden (1987:238—239) menyatakan bahwa makna yang diberikan oleh suatu masyarakat dapat mengalami perubahan seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jika dalam

suatu masyarakat terdapat sistem budaya yang tidak cukup kuat untuk menjadi landasan bagi sistem sosialnya, terjadi adalah dua kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

1. Muncul semacam *entropy* kebudayaan, yakni sistem nilai budaya yang bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada.
2. Bisa terjadi kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif yang telah berakhir dan hanya tinggal peranannya saja sebagai embel-embel. Hal ini berfungsi hanya sebagai hiasan lahiriah (*paraphenalia*) yang tidak fungsional terhadap cara pikir dan cara tingkah laku.

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang diadopsi dari teori perluasan makna (teori pemaknaan) dari Herbert Blumer (dalam Spradley, 1997:27) yang menjelaskan bahwa makna dan sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap suatu individu dalam kaitannya dengan sesuatu tertentu. Dalam konteks ini, Blumer mengidentifikasi tiga premis sebagai landasan berpikir dari teori ini.

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial dengan seseorang dan orang lain. Kebudayaan yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
3. Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi.

Dalam menjelaskan suatu pemaknaan, Bogdan dan Taylor (dalam Tamaela 2005:13) menyatakan bahwa suatu situasi hanya dapat mempunyai makna lewat interpretasi dan definisi orang terhadap situasi tertentu, dan tindakan orang tersebut berasal dari pemaknaan yang ia lakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sejarah Penggunaan Gelar *Daeng* dalam Kebudayaan Suku Makassar

Sangat mirip dengan stratifikasi di Bali atau peradaban Hindu yakni brahma, ksatria, waisya, dan sudera, gelar *daeng* pada hakikatnya tidak didapatkan begitu saja, tetapi mengandung makna yang beragam. Makna pemberian *daeng* dalam suku Makassar adalah sebagai berikut.

- 1) Penghambaan dari Allah, kurang lebih sama dengan nama dalam agama Islam yang ditambahi dengan Abdul, misalnya *Daeng Patoto*, kata *patoto* dalam lontara berarti ‘pencipta’ sehingga nama *Daeng Patoto* bermakna ‘hamba dari yang maha pencipta’; *Daeng Tanicalla*, ‘tak tercela’, yang tak tercela hanyalah Allah Swt.; *Daeng Manaba*, ‘penyayang’, ‘hamba dari yang maha penyayang’.
- 2) Berasal dari kata benda dalam bahasa Makassar *pakdoangang* dari akar kata *doa* dan harapan. Ada beberapa *pakadengang* yang masuk dalam kategori ini, misalnya, *Daeng Bau (Daeng Harum)* agar yang bersangkutan memberikan nama harum bagi keluarga dan masyarakatnya. *Daeng Nisokna* ‘yang diimpikan atau yang dicita-citakan’ *Daeng Gemilang*, ‘agar tampil lebih gemilang’, *Daeng Nikeknang*, ‘agar selalu dikenang’, *Daeng Kanang* ‘agar ia cantik’, *Daeng Baji* ‘agar dia baik hati’, *Daeng Puji* ‘agar dia menyenangkan’.
- 3) Penegasan bahwa dia juga adalah golongan bangsawan. Bentuk *pakdaengang* ‘pemberian gelar *daeng*’ dalam penegasan adalah *Daeng Memang*, artinya ‘dia memang *daeng*’, *Daeng Tonji*, yang artinya ‘dia pun *daeng*’, *Daeng Tommi*, artinya sebelumnya ‘dia bukan *daeng* tetapi sekarang dia pun sudah *daeng*’. *Daeng Tadaeng* artinya, ‘*daeng* atau bukan, baginya sama saja’.
- 4) Anutan, nama yang diambil dari nama tokoh yang sukses karena kejujurannya atau keberaniannya atau kepintarannya, dan atau kekayaannya, tanpa terlalu memerhatikan makna dari *pakdaengang* ‘pemberian gelar

*daeng*’ tersebut. *Daeng* juga bisanya diberikan kepada seseorang yang berjasa dan gelar itu disesuaikan dengan keadaan orang itu. Seseorang yang berkebangsaan Amerika diberi gelar *daeng* yaitu *Daeng Rate*, karena memang orangnya tinggi.

Gelar (nama) *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar, dapat berupa gelar atau nama yang diberikan (*given*), karena diperoleh melalui keturunan secara biologis (sebagai doa atau pengharapan orangtua terhadap anak tersebut) atau dapat pula sebagai penghambaan nama Allah. Secara historis, penggunaan *daeng* dalam sejarahnya merupakan pemberian nama Islam oleh masyarakat Suku Makassar. Nama *Daeng* diberikan secara Islam kepada seseorang atau anak yang baru lahir, sebagai pengharapan atau doa orangtua kepada anak tersebut, atau dapat pula sebagai penghambaan kepada Allah Swt., dan bisa juga berupa tanda bahwa gelar (nama) *daeng* yang ada pada anak tersebut menjadi penanda wilayah anak tersebut dilahirkan agar tidak lupa dengan tanah kelahirannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang banyak mengadopsi nilai-nilai agama Islam.

Contoh penggunaan dan pemberian nama-nama tersebut masih dapat dijumpai dalam percakapan seperti berikut ini.

- (1) P1: *Battung kemae-ki Daeng Bau, ngapa antu kucini' naki parri-parri kamma?*

‘Dari mana kita Daeng Bau, kenapa itu kulihat kita cepat-cepat sekali?’

(Dari mana Daeng Bau? Mengapa berjalan sangat cepat?)

- P2: *Battuak ri ballakna Daeng Manaba, mae kukiok ammuko punna bangngi mae mempo-mempo ri ballaka. Erok tonga anne assengka ri ballakta-e, nikajikah Daeng Patoto ri ballakta.*

‘Dari saya di rumahnya Daeng Manaba, pergi saya panggil besok malam pergi duduk-duduk di rumah. Mau saya juga ini singgah di rumah kita, adakah Daeng Patoto di rumah kita?’

(Saya dari rumah Daeng Manaba, mengundang datang ke rumah besok malam. Saya mau juga singgah di rumahmu. Apakah ada Daeng Patoto di rumahmu?)

P1: *Oh iyye, maemaki, niakji lalang ri ballaka Daeng Patoto-ku.*

‘Oh iya, mari kita, ada juga di dalam rumah Daeng Patoto-ku’.

(Oh iya, mari, Daeng Patoto ada di rumah.)

Gelar *daeng* juga dapat diberikan kepada seseorang karena prestasi atau keunggulan pribadi yang menempatkannya pada posisi sosial yang lebih tinggi. Prestasi atau keunggulan pribadi tersebut memiliki istilah sendiri dalam kebudayaan suku Makassar, yaitu *kacaraddekan*, *kabaraniang*, dan *kakalumannyangngang* (Rachmah dkk., 1984:52).

*Kacaraddekan* adalah seseorang yang memiliki kepandaian dan kebijaksanaan, yakni sebuah prestasi yang akan menempati kedudukan sosial yang terpendang dalam masyarakat. Sebagai contoh, menjadi pemuka agama (ulama) yang disebut *panrita*, *anrong guru*, atau dalam berbagai lapangan pendidikan keterampilan baik fisik maupun mental, atau fungsi sosial yang dipandang dalam kehidupan dunia atau akhirat. *Kabaraniang* adalah seseorang yang memiliki keberanian yang menonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mempunyai risiko berat seperti tewas, binasa, atau terbuang dari kumpulan. Orang-orang yang memiliki keunggulan seperti ini biasanya dapat tampil sebagai *punggawa bunduk* (pemimpin pasukan dalam peperangan), *pallapa’ barambang* (pelindung orang-orang yang memerlukan perlindungan), *punggawa paella’* (pimpinan perampok atau bajak laut), dan berbagai pekerjaan lainnya yang memerlukan keberanian. Apabila keunggulannya itu telah mendapat pengakuan sosial, ia pun akan mendapat pengikut, berpengaruh, dan dihormati. *Kakalumannyangngang* adalah seseorang yang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk memperkerjakan banyak orang dan menghidupkannya. Keadaan yang dicapainya itu mengangkatnya ke jenjang kehidupan sosial yang terpendang.

Contoh pemakaian nama dalam kalimat percakapan berikut ini.

(2) *Nakana Daeng Imang, “Nai-nai tau apparek kabajikang, ia mintu tau bonena suruga”.*

‘Barkata **Daeng Imang**, “Siapa-siapa orang berbuat kebaikan, dialah orang isi surga”.

(Berkata **Daeng Imang**, “Bagi siapa yang berbuat kebaikan, dia akan masuk surga.)

(3) *Nakana Daeng Bonto Lempangang, “Iami anne erok lambangkai butta Gowa, lambunduki butta Gowa.”*

‘Berkata **Daeng Bonto Lempangang**, “Inilah yang mau merobek tanah Gowa, memerangi tanah Gowa.”

(Berkatalah **Daeng Bonto Lempangang**, “Inilah yang akan merobek kerajaan Gowa dan akan memerangi kerajaan Gowa.”)

Secara substansial, perbedaan dua penggunaan gelar atau nama *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar terletak pada konteksnya. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud ialah kata-kata yang mengikuti kata *daeng* dari nama seseorang. Apabila memiliki makna seperti pengharapan atau doa, gelar (nama) *daeng* tersebut merupakan pemberian (*given*) dari orangtuanya. Namun, bila gelar (nama) *daeng*-nya lebih bermakna sebagai julukan, ciri khas, atau kelebihan dari orang tersebut, maka dalam konteks sosio-informal gelar (nama) *daeng* tersebut merupakan sesuatu yang didapatkan (*achieve*).

Penggunaan nama *Daeng* dalam kebudayaan suku Makassar, memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan gelar-gelar kebangsawanan lainnya. Dalam hal ini, penggunaan gelar *daeng* sebagai nama atau julukan kepada seseorang pada praktiknya dapat berupa suatu gelar yang terberi, dan dapat pula berupa suatu gelar yang didapatkan.

Gelar *daeng* digunakan pada saat bertutur kata yang merupakan kata-kata penghormatan. Kata-kata penghormatan julukan *daeng* dituturkan di antara orang-orang bangsawan sendiri, terutama yang muda kepada yang lebih tua, dan antara orang biasa dan orang bangsawan (Rachmah dkk., 1984:52).

Sistem kebudayaan suku Makassar merupakan sebuah sistem yang tidak kaku. Dalam hal ini memungkinkan bagi fleksibilitas penggunaan gelar tradisional dalam pola-pola kehidupan sosial masyarakat suku Makassar, khususnya di Kota Makassar.

Dalam perkembangan sistem kekerabatan pada kebudayaan suku Makassar, gelar (nama) *daeng* yang merupakan gelar pengharapan atau penghargaan terhadap seseorang. Pada awal tahun 1920-an, gelar

ini mulai mengalami perluasan makna. Dalam kehidupan sosial masyarakat suku Makassar di luar lingkup kerajaan, gelar *daeng* mulai diperuntukkan sebagai sapaan kepada orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau yang dituakan, dan orang yang dianggap bangsawan (kaya).

Hal tersebut dipertegas oleh Pelras (2006:195) yang menyebutkan bahwa pada tingkat bangsawan rendah dan anggota masyarakat kebanyakan, digunakan sistem klasifikasi berdasarkan gelar yang konsepnya lebih sederhana. Oleh karena itu, sejak 1920 digunakan gelar baru dikalangan bangsawan Bugis dan Makassar, yakni *andi* dan *daeng*.

### 3.2 Realitas Penggunaan Gelar *Daeng* pada Masa Sekarang dalam Praktik Sosial Masyarakat di Kota Makassar

Dewasa ini, penggunaan gelar *daeng* dalam realitas sosial masyarakat Kota Makassar secara umum memiliki perbedaan dengan penggunaan *daeng* pada masa lampau. Secara lebih luas, gelar *daeng* dapat dikatakan mengalami pergeseran makna. Penggunaan istilah pergeseran makna karena gelar atau sebutan *daeng* dalam realitas sosial masyarakat Kota Makassar acap dipergunakan sebagai sebutan untuk menyapa atau memanggil kaum menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor). Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(4) P1: *Daeng, berapa ke Tammau?*

‘Daeng, berapa pergi ke Tammau?’

(Daeng, berapa sewa becak ke Tammau?)

P2: *Lima ribu Daeng.*

‘Lima ribu Daeng.’

(Lima ribu rupiah Daeng.)

(5) P1: *Sayur, sayur, sayur Bu!*

P2: *Berapa kangkung-ta satu ikat Daeng?*

‘Berapa kangkung kita satu ikat Daeng?’

(Berapa harga kangkung seikat Daeng?)

P1: *Seribu lima ratus-ji Bu.*

‘Seribu lima ratus saja Bu.’

(Harganya hanya seribu lima ratus, Bu.)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, sebutan *daeng* terhadap para tukang becak dan sebagainya dalam realitas sosial di Kota Makassar baru digunakan pada tahun 1990-an. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan penggunaan sebutan *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat di Kota Makassar, atau secara faktual terjadi pergeseran makna *daeng* dalam konteks informal pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Makassar. Pergeseran makna *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar di Kota Makassar juga merupakan sebuah bentuk tata krama terhadap orang yang lebih tua, atau kepada orang yang belum dikenali. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tata krama dalam kehidupan sosial. Hal ini juga ditegaskan dalam Wahid (2007: 97) yang menyatakan bahwa tata krama dan tata cara berkomunikasi dalam adat-istiadat Bugis Makassar adalah salah satu aspek yang sangat diutamakan.

Bergesernya makna *daeng* dalam kebudayaan Makassar dipengaruhi oleh tata krama dalam berkomunikasi sebagai sebuah nilai adat-istiadat orang Makassar. Konteks *daeng* sebagai sebutan atau gelar yang sebelumnya diperuntukkan bagi orang-orang yang dihormati atau dituakan, kini telah mengalami pergeseran. Kini, masyarakat memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, masyarakat menggunakan sebutan *daeng* tersebut untuk menyapa atau memanggil para pengayuh becak, penarik bentor, pedagang sayur keliling, dan supir angkot sebagai sapaan yang memiliki nilai sopan atau segan kepada mereka.

Sebagaimana yang sering kita temui dalam realitas sosial masyarakat di Indonesia, panggilan/sapaan/sebutan para penarik becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor adalah *mas* atau *bang* yang secara umum memiliki makna sebagai sapaan bagi orang (laki-laki) yang lebih tua.

Permasalahannya, dalam dialek atau bahasa Makassar di lingkup Sulawesi Selatan umumnya dan Kota Makassar khususnya, penggunaan kata *bang* sebagai sapaan atau sebutan terhadap penarik becak dan pelaku ekonomi menengah ke bawah lainnya

praktis tidak tepat dan memang tidak pernah digunakan oleh masyarakat Kota Makassar. Sejalan dengan itu, sebutan *mas* juga tidak pernah digunakan untuk menyapa dan memanggil para penarik becak dan pelaku ekonomi menengah ke bawah lainnya, kecuali mungkin bagi para pedagang bakso keliling (yang memang berasal dari Jawa) karena masyarakat Makassar tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut.

Berdasarkan kondisi seperti itu, sebutan *daeng* praktis merupakan sebutan yang paling cocok untuk menyapa atau memanggil para tukang becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor. Hal tersebut menyebabkan sapaan *daeng* dari masa ke masa mengalami pergeseran dalam kebudayaan suku Makassar di Kota Makassar.

Saat ini, gelar *paddaengang* telah mengalami pergeseran. Anak-anak muda suku Makassar mungkin masih tetap mendapat nama *paddaengang* dari orang tua mereka, tetapi hanya sedikit sekali yang mau memakainya. Alasan utamanya karena nama *paddaengang* berkesan ketinggalan zaman atau *jadul* dalam istilah anak sekarang. Hal tersebut terjadi karena nama *daeng* saat ini identik dengan masyarakat golongan kelas bawah di Kota Makassar, misalnya tukang becak, tukang sayur, penjual ikan, dan lain-lain.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Secara historis, makna *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu (1) nama yang diberikan orangtua kepada anaknya sebagai penghambaan kepada Allah Swt., perwujudan dari doa, dan pengharapan agar anak tersebut dapat menjadi anak yang baik; (2) nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi) dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar; (3) sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan dalam kehidupan sosial masyarakat suku Makassar.

Fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* menyebabkan perluasan makna *daeng*.

Keluasan makna *daeng* menyebabkan pergeseran makna *daeng* dalam penggunaan dari masa ke masa. Selain itu, hal ini disebabkan oleh tidak cukup kuatnya sistem kebudayaan suku Makassar dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* di kehidupan sosial.

Hal itulah yang menyebabkan gelar *daeng* sebagai sebutan yang sebelumnya diperuntukkan bagi orang-orang yang dihormati atau dituakan, sekarang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa atau memanggil para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor. Sebutan *daeng* menjadi kata sapaan yang dianggap memiliki nilai sopan atau segan terhadap mereka. Di samping itu, tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat ditujukan kepada para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan tata krama berkomunikasi dalam bahasa dan dialek Makassar. Oleh karena itu, digunakan sebutan *daeng* sebagai sebutan bagi para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor.

Secara umum, hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa panggilan *daeng* di Kota Makassar digunakan sebagai sebutan yang ditujukan kepada para penarik becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor yang bertentangan maknanya dengan latar belakang historis penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dalam kebudayaan suku Makassar.

##### 4.2 Saran

Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, di dalam bahasa Makassar juga mencerminkan struktur sosial para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam bertutur merepresentasikan siapa dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Penutur bahasa Makassar perlu mengetahui atau memahami strata dan status setiap pihak agar dapat digunakan kata atau bentuk sapaan yang *sitinaja* (pantas) diucapkan pada lawan tutur. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk mengadakan penelitian makna sapaan *daeng* dengan berbagai aspek lainnya. Penelitian selanjutnya bisa memperluas makna *daeng* di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineke Cipta
- Kleden, I. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. LP3ES: Jakarta.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerjsa sama Forum Jakarta-Paris, EFEO
- Rachmah, dkk. 1984. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan: Ujung Pandang.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamaela, C. 2005. "Pela Dalam Masyarakat Maluku di Perantauan: Studi tentang Makna *Pela* bagi Masyarakat Maluku di Surabaya". Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.